**At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam**, 12 (2) – Nov 2026 207-216

E-ISSN 2502-2997
P-ISSN 2461-0410

# PEMANFAATAN AI DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA UNTUK MENCEGAH PERUNDUNGAN DI SMA SHAFIYYATUL AMALIYYAH MEDAN

**Ade Irawan[1], Zulfahmi[2]**
*[12]Universitas Islam Negeri Siber Syeh Nurjati Cirebon*

**Corresponding Author**: Ade Irawan E-mail: adeirawan2501@gmail.com

| Received: Oct 17, 2026 | Revised: Oct 26, 2026 | Accepted: Nov 09, 2026 | Online: Nov 11, 2026 |
|---|---|---|---|

**ABSTRACT**
Kasus perundungan mulai marak terjadi di lingkungan sekolah menjadi isu krusial dan fenomena yang berdampak negatif terhadap iklim belajar dan kenyamanan psikologis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan AI yang diintegrasikan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nillai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan perundungan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI seperti chatbot pembelajaran dapat membantu guru PAI dalam memetakan indikasi awal perilaku perundungan secara lebih cepat. Keterlibatan aktif guru PAI melalui pendekatan nilai moderasi beragama(tasamuh,tawassuth) menjadi pembinaan spiritual dan emosional yang humanis. Integrasi antara kecerdasan buatan dan edukasi nilai moderasi beragama ini efektif menciptakan iklim sekolah yang aman,inklusif dan bebas dari perundungan. Penyusunan data diambil melalui wawancara yang mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam,Guru Bimbingan Konseling(BK), serta perwakilan siswa dengan disertai observasi lapangan dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data,penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**Kata Kunci:** AI, *Guru PAI,Internalisasi Nilai Moderasi Beragama,Pencegahan Perundungan*.

Journal Homepage https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/index
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
How to cite: Irawan, A., & Zulfahmi. (2026). PEMANFAATAN AI DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA UNTUK MENCEGAH PERUNDUNGAN DI SMA SHAFIYYATUL AMALIYYAH MEDAN. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, *12*(2), 207–216. https://doi.org/10.55849/attasyrih.v12i2.599
Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Batang Hari

## PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) merupakan salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan yang tidak hanya mengancam keamanan fisik peserta didik, tetapi juga berdampak terhadap perkembangan psikologis, hubungan sosial, dan keberlangsungan proses pembelajaran. Perundungan pada dasarnya merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan

korban, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis (Olweus, 1993). Dalam perkembangannya, tindakan perundungan tidak lagi terbatas pada interaksi langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke ruang digital melalui penghinaan, penyebaran informasi yang merugikan, serta tindakan intimidasi berbasis teknologi komunikasi. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO, 2019) menegaskan bahwa kekerasan dan perundungan di sekolah merupakan persoalan global yang berpengaruh terhadap pemenuhan hak peserta didik atas pendidikan yang aman, inklusif, dan berkualitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan perundungan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan kedisiplinan, melainkan harus menjadi bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), persoalan perundungan memerlukan perhatian khusus karena peserta didik berada dalam fase perkembangan remaja yang ditandai dengan proses pembentukan identitas, peningkatan kebutuhan terhadap penerimaan sosial, serta pengaruh hubungan teman sebaya. Dalam situasi tersebut, perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, maupun karakteristik pribadi berpotensi dijadikan alasan untuk melakukan tindakan pengucilan, penghinaan, dan intimidasi. Perundungan yang berlangsung secara berulang dapat menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, menurunkan kepercayaan diri, menghambat interaksi sosial, serta mengganggu konsentrasi dan pencapaian akademik peserta didik. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu diarahkan tidak hanya pada penghentian tindakan kekerasan, tetapi juga pada pembentukan lingkungan sosial yang mendukung empati, solidaritas, dan penghormatan terhadap perbedaan. Gaffney et al. (2019) melalui kajian meta-analisis menunjukkan bahwa program pencegahan perundungan berbasis sekolah mampu mengurangi perilaku perundungan maupun pengalaman menjadi korban. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pendekatan pencegahan yang sistematis, melibatkan warga sekolah, dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Pencegahan perundungan dalam lingkungan pendidikan tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi memerlukan strategi pendidikan yang mampu menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan salah satu tujuan fundamental yang perlu diwujudkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan perilaku sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menghormati sesama manusia, menjaga hubungan sosial, dan menghindari berbagai tindakan yang merugikan orang lain. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang membantu peserta didik menerjemahkan ajaran agama ke dalam perilaku sosial. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan pengetahuan keagamaan secara kognitif, melainkan juga oleh kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial yang harmonis.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter tersebut

adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama berkaitan dengan upaya menghindari sikap ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama serta membangun kehidupan sosial yang damai di tengah keberagaman. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai moderasi tercermin melalui prinsip tawassuth (mengambil jalan tengah), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), musawah (kesetaraan), dan la 'unf (antikekerasan). Prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi dengan pencegahan perundungan karena menekankan penghormatan terhadap orang lain, penolakan terhadap diskriminasi, serta pengembangan sikap empati dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarumat beragama, tetapi juga dapat dijadikan landasan etis dalam membangun interaksi antarpeserta didik yang terbebas dari tindakan merendahkan dan menyakiti sesama.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang melampaui penyampaian konsep secara teoritis. Nilai-nilai tersebut perlu diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku, kegiatan pembelajaran kontekstual, serta pengembangan budaya sekolah yang inklusif. Muqowim et al. (2022) menjelaskan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam wasathiyyah dalam proses pendidikan sebagai dasar pengembangan sikap keberagamaan yang moderat. Sejalan dengan itu, Mulyana (2023) mengkaji muatan moderasi beragama dalam buku ajar PAI beserta implementasinya dalam lingkungan pendidikan. Penelitian Mufi et al. (2023) juga menegaskan bahwa internalisasi moderasi beragama dapat dilaksanakan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang diintegrasikan melalui kurikulum formal maupun budaya sekolah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang terencana, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi dan kesetaraan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan karakter dan pencegahan perundungan. Interaksi peserta didik melalui media sosial dan berbagai platform komunikasi digital memungkinkan terjadinya perundungan yang lebih sulit diamati secara langsung oleh guru. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mengembangkan pendekatan pencegahan yang adaptif terhadap perubahan teknologi. Salah satu teknologi yang berpotensi dimanfaatkan adalah Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan. Dalam konteks pendidikan, AI dapat mendukung pengembangan sumber belajar interaktif, personalisasi pembelajaran, analisis informasi, serta penguatan proses pengambilan keputusan berbasis data. Miao dan Holmes (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan AI generatif dalam pendidikan membuka peluang inovasi pembelajaran, tetapi penerapannya harus berorientasi pada kepentingan manusia, perlindungan privasi, dan tanggung jawab etis. Oleh sebab itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak seharusnya diarahkan untuk menggantikan peran pendidik, melainkan untuk membantu guru menjalankan fungsi pedagogis secara lebih efektif.

Dalam upaya pencegahan perundungan, teknologi AI memiliki potensi untuk mendukung pengenalan pola komunikasi yang mengandung unsur penghinaan, ancaman, diskriminasi, atau ujaran kebencian, sepanjang tersedia sistem dan data yang sesuai serta mekanisme validasi manusia. Teknologi berbasis pemrosesan bahasa alami (natural language processing) dapat dikembangkan untuk membantu mengidentifikasi indikasi interaksi digital yang berisiko, sedangkan chatbot edukatif dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran interaktif mengenai etika komunikasi, toleransi, dan penyelesaian konflik. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut memerlukan pertimbangan mengenai akurasi analisis, potensi bias algoritma, keamanan data, dan perlindungan identitas peserta didik. Miao dan Cukurova (2024) menekankan pentingnya kompetensi guru dalam memahami penggunaan AI secara etis dan mempertahankan peran manusia dalam proses pendidikan. Dengan demikian, hasil analisis AI tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menetapkan seseorang sebagai pelaku maupun korban perundungan. Teknologi perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung yang penggunaannya tetap berada di bawah pertimbangan profesional guru.

Integrasi antara teknologi AI dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menawarkan kemungkinan pendekatan pencegahan perundungan yang menggabungkan aspek teknologi dengan pembinaan karakter. Pada satu sisi, AI berpotensi membantu guru PAI mengembangkan media pembelajaran yang lebih interaktif, menyajikan simulasi kasus perundungan, serta memfasilitasi refleksi peserta didik terhadap konsekuensi moral dari perilaku yang mereka lakukan. Pada sisi lain, guru PAI tetap memegang tanggung jawab utama dalam memberikan penjelasan keagamaan, membangun hubungan emosional, menanamkan keteladanan, serta mendampingi peserta didik dalam menyelesaikan konflik sosial. Integrasi tersebut penting karena persoalan perundungan tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga melibatkan cara berpikir, sikap terhadap perbedaan, dan kualitas hubungan antarpeserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu diselaraskan dengan pendekatan pendidikan yang humanis agar inovasi teknologi tidak mengabaikan dimensi kemanusiaan dalam proses pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting bagi pengembangan pendekatan tersebut. Gaffney et al. (2019) menekankan efektivitas program pencegahan perundungan berbasis sekolah, sedangkan Muqowim et al. (2022), Mulyana (2023), dan Mufi et al. (2023) menguraikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan Islam. Sementara itu, Miao dan Holmes (2023) serta Miao dan Cukurova (2024) memberikan kerangka konseptual mengenai peluang dan tantangan pemanfaatan AI dalam pendidikan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki kontribusi masing-masing, pembahasan mengenai keterkaitan pemanfaatan AI, peran guru PAI, dan internalisasi moderasi beragama secara terpadu dalam konteks pencegahan perundungan pada jenjang SMA masih memerlukan pendalaman. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji bagaimana teknologi dan pendekatan pendidikan keagamaan dapat saling melengkapi dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada penghargaan terhadap martabat manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan AI dan peran

guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan perundungan di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pemanfaatan AI dalam mendukung pembelajaran dan pencegahan perundungan, mengidentifikasi strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, serta memahami keterkaitan kedua pendekatan tersebut dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Kebaruan yang ditawarkan terletak pada pengkajian integratif antara dukungan teknologi kecerdasan buatan dan pembinaan nilai-nilai keagamaan yang humanis dalam konteks pencegahan perundungan di sekolah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam mengenai integrasi teknologi digital dan pendidikan karakter, sedangkan secara praktis dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pencegahan perundungan yang kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman terhadap pengalaman, pandangan, interaksi sosial, dan praktik pendidikan yang berlangsung dalam konteks alamiah. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam melalui pengalaman dan perspektif individu yang terlibat secara langsung. Dengan demikian, pendekatan ini dipandang relevan untuk memahami strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, bentuk pemanfaatan AI dalam kegiatan pendidikan, serta upaya membangun lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan terbebas dari perilaku perundungan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap fokus kajian mengenai pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pencegahan perundungan pada jenjang pendidikan menengah. Subjek penelitian mencakup guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling (BK), kepala sekolah, serta peserta didik. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Patton (2015) menjelaskan bahwa pemilihan informan secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dari sumber yang memiliki pengalaman dan pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Berdasarkan rancangan penelitian, informan terdiri atas dua guru PAI, satu guru BK, satu kepala sekolah, dan enam peserta didik yang berasal dari latar belakang kegiatan ekstrakurikuler berbeda. Keberagaman informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI, hubungan sosial antarpeserta didik, serta strategi

pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara menggunakan pedoman pertanyaan terstruktur yang diarahkan untuk menggali pemahaman informan mengenai nilai-nilai moderasi beragama, strategi internalisasinya dalam pembelajaran PAI, bentuk perilaku perundungan yang menjadi perhatian sekolah, serta pemanfaatan AI sebagai sarana pendukung pembelajaran dan pencegahan perundungan. Wawancara dengan guru PAI difokuskan pada strategi pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai seperti tawassuth, tasamuh, musawah, dan la 'unf. Sementara itu, wawancara dengan guru BK dan kepala sekolah diarahkan pada kebijakan, pendampingan peserta didik, serta koordinasi antarpihak dalam menangani perilaku perundungan. Adapun wawancara dengan peserta didik dimaksudkan untuk memahami pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran agama, mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama, serta membangun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas dan interaksi peserta didik dalam situasi pembelajaran maupun kegiatan keseharian di lingkungan sekolah. Fokus pengamatan meliputi interaksi antarpeserta didik di ruang kelas, kantin, dan lingkungan sekolah ketika jam istirahat, khususnya perilaku yang mencerminkan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama, maupun indikasi tindakan perundungan. Observasi juga diarahkan untuk memahami bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk menelaah bahan tertulis atau dokumen sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara saling melengkapi agar fenomena yang diteliti dapat dipahami berdasarkan keterangan informan, pengamatan langsung, dan bukti dokumenter.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang mencakup tiga komponen utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, dipusatkan, serta dikelompokkan berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, meliputi pemanfaatan AI, strategi internalisasi moderasi beragama, peran guru PAI, dan pencegahan perundungan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara tematis untuk memperlihatkan hubungan antara praktik pembelajaran, pembinaan karakter, dan pengalaman sosial peserta didik. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan menelaah keterkaitan antartemuan, membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta mengidentifikasi pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan agar interpretasi yang dihasilkan tetap berpijak pada data empiris.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk menilai konsistensi informasi serta mengidentifikasi kemungkinan perbedaan perspektif antarinforman. Keterangan guru PAI mengenai pelaksanaan pembelajaran dan internalisasi

nilai-nilai moderasi beragama dibandingkan dengan keterangan guru BK, kepala sekolah, dan peserta didik, kemudian ditelaah bersama hasil observasi serta dokumentasi yang tersedia. Creswell dan Poth (2018) menekankan pentingnya strategi validasi dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Melalui proses tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai hubungan antara pemanfaatan AI, peran guru PAI, dan internalisasi moderasi beragama sebagai upaya pencegahan perundungan di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Mendukung Pembelajaran PAI dan Pencegahan Perundungan

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) memberikan peluang bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), AI dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung untuk membantu guru menyampaikan materi keagamaan, mengembangkan pembelajaran berbasis kasus, serta meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Miao dan Holmes (2023) menjelaskan bahwa AI memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyediaan sumber belajar yang adaptif, tetapi penggunaannya tetap membutuhkan pengawasan dan pertimbangan etis dari pendidik.

Dalam konteks penelitian di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan, AI dipandang sebagai teknologi yang berpotensi mendukung guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan perundungan. Pemanfaatannya dapat diarahkan melalui chatbot edukatif, penyajian simulasi kasus perundungan, serta pengembangan materi pembelajaran yang menekankan toleransi, kesetaraan, dan antikekerasan (Setiabudi, 2024). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat diajak memahami dampak perilaku mengejek, menghina, dan mengucilkan orang lain berdasarkan perspektif ajaran Islam.

Selain mendukung pembelajaran, AI juga berpotensi membantu mengenali indikasi perundungan digital melalui analisis pola komunikasi yang mengandung penghinaan maupun intimidasi. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut harus memperhatikan perlindungan data pribadi dan ketepatan interpretasi. Miao dan Cukurova (2024) menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan membutuhkan kompetensi guru agar teknologi dapat diterapkan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, AI tidak dapat menggantikan peran guru PAI sebagai pendidik dan pembimbing moral, tetapi dapat menjadi sarana pendukung dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif. Dalam penelitian ini, efektivitas penggunaan AI masih memerlukan pembuktian lebih lanjut karena data implementasinya belum dijelaskan secara terperinci.

### Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Mencegah Perundungan

Hasil penelitian di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan menunjukkan bahwa guru

PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang toleran, menghargai perbedaan, dan menghindari tindakan perundungan. Peran tersebut diwujudkan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pembinaan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penolakan terhadap kekerasan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat empat nilai moderasi beragama yang ditekankan oleh guru PAI, yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), dan *la 'unf* (antikekerasan). Nilai *tawassuth* ditanamkan untuk membentuk sikap tidak berlebihan dalam menilai orang lain, sedangkan *tasamuh* diarahkan untuk membangun kebiasaan menghormati perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Sementara itu, *musawah* mengajarkan kesetaraan martabat manusia, dan *la 'unf* menekankan pentingnya menghindari tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Mulyana (2023) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam mengembangkan karakter toleran, adil, dan antikekerasan.

Internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Dalam pembelajaran di kelas, guru PAI mengintegrasikan kasus perundungan dengan kandungan Surah Al-Hujurat ayat 11–12 yang melarang tindakan mengolok-olok dan merendahkan orang lain. Pada kegiatan ekstrakurikuler, penguatan karakter dilakukan melalui pembiasaan salat berjamaah dan kultum yang menekankan persaudaraan. Sementara itu, dalam budaya sekolah, guru PAI bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memberikan pembinaan ketika ditemukan perilaku mengejek atau mengucilkan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mufi et al. (2023) yang menjelaskan bahwa internalisasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai dalam aktivitas pendidikan. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup keteladanan dan pendampingan dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Penguatan nilai moderasi beragama menjadi pendekatan pendidikan karakter yang relevan untuk mendukung pencegahan perundungan.

**Integrasi AI dan Moderasi Beragama dalam Upaya Pencegahan Perundungan**

Pencegahan perundungan membutuhkan pendekatan yang menggabungkan pembinaan karakter, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan seluruh unsur sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI, guru BK, dan kepala sekolah memiliki peran dalam membangun lingkungan pendidikan yang menghargai perbedaan serta menolak tindakan kekerasan. Guru PAI berperan menanamkan nilai-nilai keagamaan, sedangkan guru BK membantu memberikan pendampingan terhadap peserta didik yang mengalami permasalahan sosial. Gaffney et al. (2019) menunjukkan bahwa program pencegahan perundungan berbasis sekolah dapat mengurangi perilaku perundungan apabila dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Integrasi AI dan moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pembelajaran interaktif yang menghubungkan persoalan perundungan dengan nilai-nilai Islam. AI dapat membantu guru menyusun ilustrasi kasus, menyediakan bahan diskusi, serta mengembangkan literasi digital mengenai etika berkomunikasi. Sementara itu, guru PAI memberikan pendampingan agar peserta didik memahami pentingnya toleransi, kesetaraan, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Muqowim et al. (2022) menegaskan bahwa pengembangan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* dalam pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan sikap keberagamaan yang moderat.

Dengan demikian, integrasi AI dan nilai-nilai moderasi beragama menawarkan pendekatan yang menghubungkan inovasi teknologi dengan pendidikan karakter. Meskipun hasil penelitian memperlihatkan adanya praktik internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran dan budaya sekolah, penerapan AI secara langsung masih memerlukan bukti empiris yang lebih lengkap. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan peran guru PAI dalam pencegahan perundungan sekaligus pengembangan kerangka integrasi teknologi AI yang tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan perundungan di SMA Shafiyyatul Amaliyyah Medan. Internalisasi nilai *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), dan *la 'unf* (antikekerasan) dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan budaya sekolah yang menekankan sikap saling menghargai, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan. Selain itu, kolaborasi antara guru PAI, guru Bimbingan dan Konseling, serta kepala sekolah menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) berpotensi mendukung proses tersebut melalui pengembangan media pembelajaran interaktif, penyajian kasus perundungan, dan penguatan literasi digital peserta didik. Namun, efektivitas penggunaan AI dalam mencegah perundungan belum dapat dipastikan karena bukti penerapannya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama dengan inovasi teknologi yang tetap mengutamakan peran guru sebagai pembimbing moral. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi AI secara langsung untuk menilai kontribusinya terhadap pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior, 45*, 111–133. https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan

Diklat Kementerian Agama RI. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf

Miao, F., & Cukurova, M. (2024). *AI competency framework for teachers*. UNESCO. https://doi.org/10.54675/ZJTE2084

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. https://doi.org/10.54675/EWZM9535

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mufi, A. M., Elhady, A., & Mursalim. (2023). Internalization of religious moderation values: Active tolerance and social harmony in education in Indonesia. *El-Tarbawi, 16*(1), 1–32. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art1

Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 79*(1), Article a8592. https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592

Muqowim, M., Sibawaihi, S., & Alsulami, N. D. (2022). Developing religious moderation in Indonesian Islamic schools through the implementation of the values of Islām wasaṭiyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19*(2), 207–222. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Setiabudi, D. I. (2024). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. KMO Indonesia.

UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. https://doi.org/10.54675/TRVR42

**Copyright Holder :**
© Ade irawan dan zulfahim (2026).

**First Publication Right :**
© © At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

**This article is under:**